

Tanggal : 6 April 2009  
 Surat Kabar / Mj : Jawa Pos  
 Subyek :

Halaman : 24  
 Geografi :

Wahyu Budi Santoso, Pelatih Basket Potensial Jatim

## Tangani Empat Tim secara Bersamaan

### Data Diri

**Nama:** Wahyu Budi Santoso  
**Tempat, Tanggal Lahir:**  
 Probolinggo, 16 April 1983  
**Tinggi Badan:** 169 cm  
**Tim yang Ditangani:** SBB  
 CLS, UK Petra, Xtreme, Tim  
 Proyeksi Porprov Surabaya

### PRESTASI:

1. Semifinalis Campus League 2009 (tim wanita UK Petra)
2. Runner-up Divisi I 2008 (Xtreme)
3. Juara road to Campus League 2007 (tim pria UK Petra)

**BELUM PUAS:** Wahyu Budi Santoso diapit pemain Porprov II Surabaya Archie Rahardian (kanan) dan Orga kemarin.



DINARSA K./JAWA POS

**Wahyu Budi Santoso termasuk pelatih basket muda berbakat di Jatim. Pria yang baru berumur 25 tahun itu sudah dipercaya menangani tim bola basket Surabaya proyeksi Porprov II. Tak hanya itu, dalam waktu bersamaan, dia juga menangani tiga tim lainnya di level berbeda.**

**M. DINARSA K., Surabaya**

**KEMATANGAN** dan prestasi tidak ada hubungannya dengan usia. Itu dibuktikan oleh Wahyu Budi Santoso. Alumnus Jurusan Ilmu Kepeleatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Unesa yang 16 April mendatang genap berumur 26 tahun itu, sudah banyak meraup prestasi sebagai pelatih. Bahkan, reputasinya sebagai pelatih andal di Jatim, membuatnya dipercaya untuk menjadi pelatih kepala di empat tim berbeda.

Saat ini, pelatih yang akrab disapa Budi itu, tengah memoles tim basket pria dan wanita Universitas Kristen (UK) Petra, Surabaya, menjadi pelatih di Sekolah Bola Basket (SBB) CLS kelompok umur 13-15 tahun, memoles Xtreme, tim Divisi I Pengkot Perbasi Surabaya. Terakhir, Budi diberi kepercayaan oleh induk bola basket di Kota Pahlawan itu untuk menangani tim bola basket pria Kota Surabaya, proyeksi Porprov II.

"Ini adalah kepercayaan yang diberikan kepada saya. Jadi, saya tidak bisa menolaknya," paparnya. "Yang penting, harus bisa membagi waktu dan perhatian saja," tambah pria kelahiran Probolinggo tersebut.

Sebenarnya, Budi tak mempunyai cita-cita untuk menjadi pelatih di usai muda. Ketika remaja, dia berambisi untuk menjadi pemain di orbital Indonesia Basketball League (IBL). Namun, jalan hidup malah membawanya ke pinggir lapangan, di usia yang masih sangat muda untuk ukuran pelatih.

Pengidola Tjetjep Firmansyah (pelatih Aspac Jakarta, Red.) itu menuturkan, dirinya bersentuhan dengan basket 13 tahun lalu. Waktu itu, dia bergabung dengan klub Tri Dharma Probolinggo. Klub itu dibelanya sampai SMA kelas 3. Dan, even terakhir yang diikutinya adalah Kejurda antar klub pada 2001. Kemudian, dia masuk ke FIK Unesa, dan langsung menjadi pemain andalan di kampus negeri itu.

Beragam even pernah diikutinya, di antaranya adalah Libama Regional dan Kejurnas. Prestasi tertinggi mantan *point guard* tersebut adalah masuk 20 besar *draft rookie* wilayah timur IBL 2005. Tapi, itu tak membuatnya menggapai impian masuk tim IBL. "Ya, sempat sedih juga tidak bisa masuk IBL. Tapi, itu adalah pengalaman berharga," ujarnya.

Saat itu, Budi memutuskan untuk berhenti total sebagai pemain. Dia pun mulai lebih serius menapak karir baru sebagai pelatih. Sebelum itu, Budi sebenarnya sudah mulai dikenalkan dengan dunia kepelatihan oleh M. Arifin,

ketua harian Penkot Perbasi Surabaya, yang kebetulan juga dosennya. "Pak Arifin banyak memberikan masukan, dan ilmu melatih," katanya.

Tak lama setelah itu, dia pun bergabung sebagai pelatih SBB CLS. Selanjutnya, dia memutuskan untuk mengambil lisensi kepelatihan. "Kalau ingin maju, saya harus mempunyai lisensi pelatih," tegasnya. Pada 2007, dia pun mengambil lisensi C. Setahun kemudian, dia telah mengantongi lisensi B.

Pada 2007 itulah, dia bergabung sebagai pelatih UK Petra. Setahun kemudian, Xtreme tertarik untuk menggunakan tenaganya. Setelah itu, jabatan pelatih tim basket pria Surabaya proyeksi Porprov II pun datang kepadanya.

Semakin banyak tim yang ditangani, membuat Budi kian lihai menyelami karakter masing-masing pemain. Bahkan, Budi tak canggung ketika melatih Xtreme, yang rata-rata pemainnya berumur sebaya atau lebih tua darinya. "Intinya adalah, kita bisa memberikan perlakuan yang proporsional untuk masing-masing pemain," jelasnya. Dia menambahkan, dirinya dianggap selalu benar dan mengurusi pemain. (ko)